Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala
Volume VI, Nomor1:24-33
Februari 2021

KAJIAN KOREOGRAFI TARI *PEURATEP ANEUK* KARYA DINIAH DI SANGGAR LAM PEUNANGKEE KABUPATEN ACEH UTARA

Meli Dahlia[1*], Tri Supadmi[1], Ismawan[1]
[1]Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
[*]Email: melidahlia75@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Kajian Koreografi Tari *Peuratep Aneuk* di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara, mengangkat masalah bagaimana koreografi tari *Peuratep Aneuk* Karya Diniah di Sanggar Lam Peunangkee Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi tari *Peuratep Aneuk* Karya Diniah di Sanggar Lam Peunangkee Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah koreografi tari, pendiri Sanggar atau pelaku tari di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara. Objek penelitian ini yaitu koreografi tari *Peuratep Aneuk*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal yang diteliti, wawancara untuk menggali keterangan yang lebih mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda atau mengumpulkan gambar-gambar untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukan bahwa tari *peuratep aneuk* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Diniah, gerak dari tari *Peuratep Aneuk* merupakan gerak murni yang tidak mempunyai makna khusus hanya memperindah gerakan, pada awal penciptaan tari *Peuratep aneuk* koreografer terlebih dahulu menentukan tema dasar sebelum melakukan proses penggarapan sehingga tercipta hasil karya yang baik. Sebuah karya tari yang diciptakan harus melalui beberapa tahap yang dimulai dari tahap eksplorasi gerak adalah suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, tahap improvisasi adalah tahap penemuan gerak secara kebetulan, tahap pembentukan adalah tahap terakhir dari proses koreografi. Dilihat dari gerak tari *Peuratep Aneuk* ini memiliki 13 ragam gerak, tari *Peuratep Aneuk* juga memiliki pola lantai dalam pertunjukannya, iringan musik pada tari *Peuratep Aneuk* sangat berperan penting sebagai musik pengiring dan penuntun gerak tariannya. Tata busana tari *Peuratep Aneuk* menggunakan busana Aceh sesuai dengan kewilayahan, dan tata rias tari *Peuratep Aneuk* adalah *makeup* minimalis sesuai dengan karakter keanggunan wanita Aceh.
Kata Kunci: Kajian, Koreografi, Tari, *Peuratep Aneuk*

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh dikenal dengan wilayah yang sebagian besar di kelilingi oleh pesisir pantai dan penggunungan. Maka dari itu pada umumnya masyarakat Aceh yang tinggal di penggunungan memanfaatkan kesuburan tanahnya dengan menjadi petani khususnya

petani kopi. Aceh memiliki beragam jenis kebudayaan, setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat masing-masing yang menjadi ciri khas daerah tertentu hal ini dikarenakan Aceh Memiliki 23 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Keanekaragaman itu lahir dari kebiasaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun.

Aceh sejak dahulu dikenal dengan hasil kebudayaan yang sangat banyak dan beranekaragam pada setiap daerahnya. Salah satunya kebudayaan yang berkembang, Aceh sendiri merupakan salah satu provinsi di ujung pulau Sumatera Indonesia yang dikenal dengan berbagai seni tari tradisional. Tari tradisional di Aceh tidak hanya dikenal dikelas Nasional, bahkan sudah sampai ke kelas Internasional. Seiring dengan perkembangan zaman, membuat Aceh terus maju dan mengembangkan seni tari menjadi di daerah Aceh ialah seni tari. Menurut Juaini (2014:11) seni tari Aceh adalah "satu dari sekian kesenian yang lahir dari proses sejarah masyarakat Aceh".

Salah satu tari kreasi yang ada di kabupaten Aceh Utara yaitu Sanggar Lam Peunangkee yaitu tari *peuratep aneuk*. Ide penciptaan tari *Peuratep Aneuk* ini diangkat sesuai dengan perkembangan zaman, karena banyak generasi muda-mudi Aceh yang tidak lagi mengenal sejarah dan budaya Aceh yang telah dititipkan oleh nenek moyangnya dahulu, sehingga Diniah menciptakan tari "*Peuratep Aneuk"* untuk memperkenalkan bagi generasi Aceh khususnya, karena tari ini sendiri banyak mengandung nasehat nasehat seorang ibu kepada anaknya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berbakti kepada orang tua, nusa, bangsa dan agama.

Tari ini menggambarkan tentang bagaimana seorang ibu tersebut menina bobokkan sang anak supaya segera tidur, dengan menghadirkan gubuk sebagai ayunan untuk menina bobokkan sang anak, Tarian yang sangat sederhana ini selalu dijaga kelestariannya oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya Tari ini ditampilkan oleh 9 orang penari, tetapi jumlah ini tidak mutlak, jadi jumlah penari bisa bertambah ataupun berkurang sesuai dengan tarian kreasi baru yang terdapat di Sanggar Lam Peunangkee, Tari ini bisa dikatakan tari yang sangat sederhana akan tetapi tari ini mengandung banyak makna di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif. Menurut Pohan (2007:7) penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:13), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Deskriptif kualitatif yaitu

penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. (Sukmadinata, 2008:94).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian, Muryana (2001:37) ”Subjektif menekankan pada penciptaan,makna dan lingkungan yang diteliti”. Subjek dalam penelitian ini adalah koreografi tari, pendiri sanggar atau pelaku tari di Sanggar Lam peunangkee Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara. Dan Menurut Muryana (2001:23) “Objek merupakan perilaku perilaku dan peristiwa di dunia nyata yang diamati oleh pancaindra”. Objek dalam penelitian ini adalah koreografi tari *Peuratep Aneuk.*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-pernyataan variabel, bukan dalam bentuk angka. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian lapangan yaitu memperoleh data dan objek penelitian yang menyangkut kajian koreografi tari *Peuratep Aneuk.* Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data dalam metode penelitian kualitatif lazim digunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

   Observasi diartikan sebagai pengamatan langsung secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Sugiyono (2011:226) Mengatakan “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui oberservasi”. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena pada saat observasi peneliti ikut terjun dalam mencari data yang akurat. Sugiyono (2011:227) mengatakan “Dalam proses observasi ini peneliti dating ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Cara yang ditempuh dalam penelitian kajian koreografi *Tari Peuratep* Aneuk di Sanggar Lam Peunangke Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara. Sugiyono (2009:07) “Instrumen adalah suatu alat yang berisikan serangkaian soal-soal yang harus dijawab oleh responden untuk mengukur suatu aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti”. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi yaitu: buku catatan untuk mencatat hasil pengamatan dan pedoman observasi,*handphone* untuk wawancara, *camera* untuk memotret dan merekam proses observasi.

b. Wawancara

Menurut Mardalis (2003:64) pengertian wawancara yaitu pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap. Wawancara dilakukan secara langsung supaya mendapatkan informasi yang nyata. Hal ini dilakukan supaya memperoleh data yang akurat, dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah koreogarfi tari, pendiri sanggar atau pelaku tari di Sanggar Lam Peunngkee Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan perekam suara karena dalam penelitian ini dibutuhkan wawancara mendalam terhadap narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi mengenai Bagaimana Kajian Koreografi Tari *Peuratep Aneuk* di Sanggar Lam Peunangke Aceh Utara.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Taylor, (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)
Menurut Miles & Huberman (1992:16) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display)*
Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan informasi dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk kajan data dalam penelitian ini adalah dengan mengobservasi bentuk Tari *Peuratep Aneuk* di Sanggar Lam Peunangkee yang berlangsung serta wawancarai pelatih dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disediakan oleh peneliti.
Sugiyono (2011:338) "Mereduksi data berarti merangkup, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu". Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan koreografer atau penari kemudian direduksi guna mempreroleh data yang akurat.

c. Penarikan Kesimpulan (*Condusion Drawing*)
Tahapan terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dari teori atau hasil penelitian terlebih dahulu, tahapan verifikasi teori meliputi perbandingan kejadian, integrasi teori, pembatasan teori penulisan teori atau konsep. Data dalam penelitian ini dianalisiskan dengan menggunakan teknik analisis komponensial, dimana dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kajian koreografi tari *Peuratep Aneuk* disanggar Lam Peunangkee Aceh Utara untuk dijadikan dalam lembar-lembaran yang mudah dibaca. Penarikan kesimpulan dan verifikasi diperoleh dari hasil pengumpulan data. Data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif. Data yang disimpulkan terkait tentang kajian koreografi tari *Peuratep Aneuk* karya diniah di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Koreografi Tari *Peuratep Aneuk* Karya Diniah di Sanggar Lam Peunangkee Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara yang berjudul tari *Peuratep Aneuk*, maka tari *Peuratep Aneuk* termasuk tari kreasi baru yang diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan di Sanggar Lam

Peunangkee Aceh Utara dengan nara sumber yang terkait pada garapan tari *Peuratep Aneuk* ini. Beberapa penjelasan mengenai tari *Peuratep Aneuk* di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara adalah masalah yang berkaitan dengan koreografi tari *Peuratep Aneuk* di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara. Penciptaan karya tari harus melewati langkah-langkah sebagai berikut:

1. Landasan Pemikiran

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata tari. Kegiatan sehari-hari dapat memberikan ide untuk diciptakannya sebuah tari yaitu, Tari *Peuratep Aneuk.* Munculnya pemikiran untuk menciptakan tari tersebut dikarenakan di masa era globalisasi yang sedang kita hadapi ini, peran ibu dalam pembinaan watak dan akhlak anak semakin menantang, sehingga memerlukan energi ekstra dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu semakin berkembangnya zaman semakin lupa pula masyarakat akan tradisi, bahkan syair do da idi yang dulunya dilantukan untuk menidurkan anak, sekarang banyak kita lihat sudah sangat jarang digunakan oleh masyarakat Aceh khususnya,sehingga Koreografer menciptakan tari peuratep aneuk ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali kepada generasi penerus yang hampir lupa dengan tradisi peuratep aneuk (*do da idi*), dengan menciptakan dalam bentuk seni tari peuratep aneuk, masyarakat dan generasi muda semakin berminat melihat penampilan tari *Peuratep Aneuk* dan bisa memahami isi yang terkandung didalamnya.

2. Proses Penciptaan

a. Tema

Rusyana (2006:102) mengatakan "tema adalah dasar atau makna sebuah cerita. Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya". Di dalam tari ini menggunakan tema yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu didalamnya.

b. Tahap Ekspolarasi

Hawkins (2007:7-11) mengatakan "eksplorasi adalah pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak". Eksplorasi yang dilakukan koreografer dimana koreografer mencari gerak sendiri dengan cara melakukan interprestasi terhadap apa yang telah dilihat dan diamati. Gerakan tari *Peuratep aneuk* tidak mempunyai makna khusus akan tetapi gerak yang dilakukan di dalam tari hanya untuk memperindah dan menarik perhatian masyarakat.

c. Tahap Improvisasi

Hawkins (2007:7-11) mengatakan "improvisasi adalah pengalaman spontanitas mencoba coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Improvisasi gerak tari adalah untuk lebih mengeksplorasikan imajinasi dan mengembangkan ide-ide gerakan tarian yang baru. Di dalam tari

Peuratep Aneuk gerakan dan konsep-konsep yang di eksplorasi perlu dikembangkan dengan improvisasi agar lebih memiliki variasi dan kemungkinan lain lebih luas. Gerak yang dihadirkan lebih banyak menggunakan gerak gerak murni yang harus dilakukan secara bersama-sama meskipun masing-masing penari memiliki kualitas gerak yang berbeda, namun volume gerak antara penari satu dengan yang lainnya masing-masing dicoba untuk saling menyesuaikan.

d. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan atau komposisi merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Pada tahap ini penari dan koreografer mulai membentuk, menyeleksi, menyusun dan merangkai gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Pada tari *Peuratep Aneuk* penari dan koreografer bersama-sama menyusun rangkaian gerak tersebut menjadi sebuah tarian yang terstruktur menjadi sebuah karya tari yang baik.

e. Merancang Tata Busana dan Tata Rias

Pekerti (2002:433) mengatakan "Busana tari adalah penutup tubuh untuk mendukung tema atau isi tarian". Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga mendukung isi tarian. Pemilihan dan pemakaian busana bertalian erat dengan kegunaan busana dan tidak lepas dari gerak tari melebar dapat didukung dengan busana yang cukup longgar karena akan memberi keleluasan gerak, bahkan sering terjadi kesan gerak ringan sebagai akibat lambaian busana yang longgar dapat memperindah sebuah karya tari.

Hartati (2007:23) mengatakan "Rias adalah membuat garis-garis atau aksen wajah sesuai ide atau konsep garapan". Berbagai upaya mengubah wajah tersebut antara lain dengan menggunakan pewarna, goresan/coretan, dan lain sebagainya. Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan.

3. Elemen-elemen Koreografi Tari *Peuratep Aneuk*

Bentuk tari *Peuratep Aneuk* dapat dilihat dari beberapa elemen di dalamnya seperti gerak, ruang, iringan, judul, tema, tipe tari, mode penyajian, jumlah penari, rias dan kostum, tata cahaya dan properti.

a. Gerak

Menurut Jazuli (2008:8) gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti tertentu dan telah mengalami proses stilisasi. Dan Gerak yang digunkan pada tari *Peuratep Aneuk* menggunakan gerak murni, yaitu suatu gerak yang hanya dilakukan sekedar untuk memperlihatkan kesan keindahannya saja dan untuk menyempurnakan suatu garapan tari dan di dalam tari *Peuratep Aneuk* secara keseluruhan adalah gerak murni.

b. Ruang Pentas

Menurut Hadi (2003:87) Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, misalnya stage proscenium karena penontonnya hanya dari satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi secara konseptual hanya menyatu dengan isi atau makna garapan tari yang disajikan. Tari *peuratep Aneuk* merupakan tari berkelompok, karena dalam pengemasannya disajikan lebih dari satu penari. Bentuk panggung tempat untuk pementasan tari *Peuratep Aneuk* ialah panggung terbuka, pentas/panggung ini dapat dibuat di beranda rumah atau teras sebuah gedung dengan penonton berada di halaman, karena tari *Peuratep Aneuk* merupakan tari kerakyatan (tari untuk masyarakat).

c. Musik Iringan

Moelyono (2000:602) Mengatakan "Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Tarian ini adalah tarian yang diiringi oleh kolaborasi antara musik tradisional dan modern. Seperti rapai, geundrang, seurunee kale, tak tok dan gitar. Pemilihan alat musik untuk mengiringi tarian ini dan juga diiringi oleh syair didalam tari, disesuaikan dengan perkembangan jaman agar karya yang diciptakan dapat menarik minat masyarakat, dapat bermanfaat dan tidak terkesan monoton.

d. Judul Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (1996:57) Judul merupakan tetenger, biasanya berhubungan dengan tema tarinya, pada umumnya dengan sebutan atau dengan kata-kata yang menarik. Pemberian judul merupakan hal yang penting dalam memperkenalkan suatu objek atau karya ke khalayak umum. Pengenalan serta pemberian judul dimaksudkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan seperti halnya pemberian judul Tari *Peuratep Aneuk.* Pemilihan judul diambil dari bahasa Aceh, "*Peuratep"* yang berarti menina bobokkan, "*Aneuk*" berarti anak. Berarti Tari ini merupakan tari yang menggambarkan bagaimana seorang ibu menidurkan sang anaknya.

e. Tema Tari

Tema merupakan inti atau pokok yang terdapat pada sebuah bentuk karya tari, sehingga makna yang terkandung pada karya tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Artinya, tema dapat dikatakan sebagai pijakan dalam menerjemahkan ide garapan. Tema tari ada yang literal atau non literal. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan tertentu didalamnya, sedangkan tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003:89). Tema tari pada *Peuratep Aneuk* yaitu bagaimana seorang ibu menina bobokkan sang anaknya untuk segera tidur. Tema gerak tari yang mencerminkan tema tersebut dapat dikatakan non literal.

f. Tipe Tari

Menurut Teori (Suharto 1985:24), Topik atau ide yang sederhana semacam ini dapat digunakan sebagai inspirasi, motivasi, isi bahkan tema dalam membuat sebuah komposisi, dimana komposisi yang sederhana dapat dijadikan sebuah karya tari. Mengenai tipe kompoisi tari secara spesifik dapat dibedakan atas tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik dan dramatari. Dan yang digunakan pada tari adalah tipe tari dramatik karena tari ini bercerita atau menggambarkan kebiasaan seorang ibu dalam menina bobokkan anaknya.

g. Mode Penyajian

Supadmi (2006:50) Mode penyajian Tari secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu mode penyajian repsesentasional atau mode tari yang mengetengahkan gerak-gerak realistik, dan mode penyajian simbolik yaitu mode tari yang mrengetengahkan gerak-gerak murni yang diungkap secara simbolis. dan Mode penyajian yang digunakan pada tari ini adalah mode penyajian representasional.

h. Jumlah Penari

Koreografi Tari *Peuratep Aneuk* ditampilkan oleh 9 orang penari perempuan. Jumlah penari juga bisa disesuaikan dengan keadaan pentas atau permintaan. Karena jumlah penari tidak berhubungan dengan tema tari hanya saja penari harus ganjil agar terlihat seperti bentuk *rangkang blang.*

i. Tata Rias dan Tata Busana

Sugianto (2006:115) mengatakan "Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang penari, yang berfungsi untuk mengubah karakter pribadi tokoh yang sedang dibawakan". Tata rias wajah pada zaman dahulu tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja. Di dalam tari *Peuratep Aneuk* ini menggunakan rias cantik namun terlihat sederhana dan tidak berlebihan, karena tari ini bersifat tari hiburan, tata rias dalam penyajian tari ini sangat sederhana hanya memakai warna-warna natural. tata busana yang digunakan penari tari *Peuratep Aneuk* ini tidak memiliki busana khusus, yang digunakan pada tari ini tidak berpatokan pada suatu busana khusus, akan tetapi bisa menggunakan busana dan warna apa saja yang berkaitan atau karakter tradisi Aceh, busana yang umum digunakan adalah celana Aceh, baju Aceh, songket Aceh, tali pinggang Aceh, penutup kepala berwarna hitam dan kadang juga bisa menggunakan busana apa saja yang terlihat sopan.

j. Properti

Sugianto (2004:159) Mengatakan "properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari". Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Didalam kehidupan masyarakat Aceh biasanya dalam kegiatan untuk menidurkan anak mmenggunakan kain panjang yang diikat sebagai ayunan, karena bagi masyarakat Aceh kain panjang tidak hanya digunakan sebagai

ayunan akan tetapi kain ini juga sering digunakan untuk hal-hal yang lain. Dalam tarian *peuratep aneuk* ini koreografer menghadirkan properti ayunan rotan agar lebih kelihatan indah dan menarik perhatian penonton dalam penampilan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Sanggar Lam Peunangkee Aceh Utara, maka di sini penulis membuat kesimpulan bahwa:

1. Tari *Peuratep aneuk* adalah sebuah tari yang menceritakan kesedihan seorang ibu yang ditinggal suaminya yang tidak tahu kemana rimbanya, sang ibu memliliki 3 orang anak, setiap hari ibu tersebut tidak mengenal lelah mencari nafkah untuk ke 3 buah hatinya. Pekerjaan ibu tersebut adalah seorang petani beliau hidup di sebuah gubuk yang dikelilingi oleh perbukitan. Keunikan tari ini dilihat dari bentuk olah tubuh yang digunakan sebagai pola gerak tarian ini. Ide cerita ini diangkat serta konsep yang disusun menghasilkan sebuah tari kreasi baru yang memiliki warna berbeda dengan tari kreasi lainnya.
2. Penari pada tarian ini berjumlah 9 orang dan bisa disesuaikan ukuran panggung. Properti yang digunakan dalam tarian kreasi di Aceh membuat saya semakin penasaran bagaimana koreografer mengambil *jambo* menjadi properti pada tari ini. Pada tari ini semua digambarkan bagaimana seorang ibu menina bobokkan sang anak agar segera tidur. Tari *Peuratep Aneuk* ini mempunyai busana tersendiri yaitu memakai pakaian adat Aceh dan menggunakan penutup kepala jilbab berwarna hitam. Pola lantai pada tarian ini lebih cenderung menggunakan pola lantai bersaf, berjajar dan berbentuk segi empat, pada tari *Peuratep Aneuk* terdapat 4 pola lantai dan mempunyai 13 gerak.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Aspek Dua Dasar Koreografer Kelompok*. Jakarta: Elkapi.

Hadi, Y.Sumandiyo 2012. *Koreografi Bentuk, Isi dan Teknik.* Yogyakarta: Multi Grafindo

Hidayat. 2004. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari.* Universitas Negeri Malang: Perpustakaan Nasional.

Kihajar. 2004. *Seni Budaya SMP Kelas VII.* Jakarta: Erlangga

Pohan, Imbalo. 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-dasar Pengertian dan Penerapan.* Jakarta: EGC

Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VIII.* Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Supadmi, Tri 2006. *Joged Dolanan Bocah sebuah Upaya Konservasi Kesenian Tradisional Anak di Kecamatan Pakem.* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta